

Efektivitas Modul *Speaking Affective Filter* Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Murid Usia 9-12 Tahun Di *E-Now Kids Learning Center*

Astriyanie Nurfitri Arifuddin^{1*}, Ahmad Razak², Sitti Murdiana³
Program Pascasarjana Psikologi, Universitas Negeri Makassar

* Penulis Korespondensi: astriyani@yahoo.com

Abstrak

Bahasa yang digunakan oleh manusia sangat beragam, sehingga manusia membutuhkan sarana atau "jembatan" untuk menyatukan ide atau pendapat mereka, seperti bahasa Inggris (*English*). Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang paling banyak dipelajari di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas bahan ajar modul *Speaking Affective Filter* untuk menurunkan kecemasan pada murid usia 9-12 tahun di *e-now kids learning center*.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan, serta menggabungkan dengan metode eksperimen untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu. Waktu dan tempat penelitian ini dilakukan selama lima pertemuan di bulan Mei-Juni tahun 2024. Populasi penelitian ini murid yang mengikuti program *Kids Speaking Program* di *E Now Kids Learning Center*. Jadi populasi merupakan semua unsur objek/subjek dan mencakup semua unsur di dalamnya yang akan diteliti, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah 30 yang dipilih secara *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif,

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dijelaskan mengenai seberapa efektif modul *speaking affective filter* untuk menurunkan kecemasan pada murid di *e-now kids learning center* dapat disimpulkan bahwa, Modul *speaking affective filter* efektif dalam menurunkan kecemasan berbahasa Inggris murid usia 9-12 tahun di *E-Now Kids Learning Center*.

Kata kunci : Efektivitas, Modul *Speaking Affective filter*, Kecemasan

Abstract

The languages used by humans are very diverse, so humans need a means or "bridge" to unite their ideas or opinions, such as English. English is the most widely studied foreign language in Indonesia. This study aims to determine the effectiveness of the Speaking Affective Filter module in reducing anxiety in students aged 9-12 years at the e-now kids learning center.

This research uses a qualitative descriptive method with a literature research approach, combined with an experimental method to investigate the effect of specific treatments. The research was conducted over five meetings in May-June 2024. The research population consists of students participating in the Kids Speaking Program at E Now Kids Learning Center. Therefore, the population includes all elements of the objects/subjects being studied, while the sample in this study is 30 students selected through purposive sampling. The data analysis technique used in this research is descriptive analysis.

Based on the results and discussions explained regarding the effectiveness of the speaking affective filter module in reducing anxiety among students at the e-now kids learning center, it can be concluded that the speaking affective filter module is effective in reducing English language anxiety in students aged 9-12 years at E-Now Kids Learning Center.

Keywords: *Effectiveness, Speaking Affective Filter Module, Anxiety*

Pendahuluan

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena memungkinkan manusia untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka kepada orang lain dan memahami maksud dan keinginan orang lain. Oleh karena itu, pentingnya bahasa mendorong para ahli bahasa untuk meneliti dan mengkaji bagaimana bahasa diproses dan digunakan dalam masyarakat.

Bahasa yang digunakan oleh manusia sangat beragam, sehingga manusia membutuhkan sarana atau "jembatan" untuk menyatukan ide atau pendapat mereka, seperti bahasa Inggris (*English*). Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang paling banyak dipelajari di Indonesia. Pemahaman bahasa Inggris dapat memudahkan seseorang dalam aksesibilitas terhadap informasi terutama di era digital, era akses informasi begitu mudah didapatkan. Demikian juga dengan ilmu pengetahuan, berupa jurnal-jurnal internasional yang bisa dinikmati dengan memiliki kemampuan bahasa Inggris. Bahasa Inggris telah menjadi *the language of internet, the language of finance, the language of air traffic, of diplomacy, English is everywhere* (Anandari, 2015).

Penting untuk menelusuri permasalahan yang sebenarnya terjadi dalam sistem pembelajaran bahasa Inggris di sekolah selama bertahun-tahun. Bahasa Inggris yang dipelajari di bangku sekolah tidak menghasilkan kemampuan praktis untuk memproduksi bahasa dan menggunakannya secara fasih. Pada umumnya, siswa kurang mahir berbahasa Inggris, terutama di negara-negara di mana bahasa Inggris hanya dianggap sebagai bahasa asing, salah satunya adalah Indonesia.

Menurut (Yulia, 2013), ada beberapa faktor yang menyebabkan bahasa Inggris menjadi sulit untuk dipelajari. Salah satunya adalah aturan pengejaan, tata bahasa, dan pengucapan bahasa Inggris yang berubah-ubah, dan struktur bahasanya sangat berbeda dengan bahasa Indonesia. Karena kesulitan kaidah dan tata bahasa ini,

terlalu banyak perhatian diberikan pada pembelajaran bahasa Inggris dari sisi tata bahasa dan tulisan. Belajar bahasa Inggris bergantung pada jenis bentuk dan strukturnya. Sebagian besar aktivitas di kelas berfokus pada menghafal kaidah, bentuk, dan struktur bahasa yang terkait dengan salah ucap. Akibatnya, banyak koreksi kesalahan dengan tujuan penguasaan bahasa (Wang, 2020).

Menurut penelitian sebelumnya, pembelajaran *grammar* dimasukkan ke dalam setiap tingkatan pendidikan yang berjenjang, menunjukkan bahwa itu adalah sesuatu yang tidak terbantahkan. Untuk mencapai keberhasilan dalam mengajarkan bahasa Inggris kepada anak-anak, penting untuk memahami sifat anak-anak. Dengan demikian, pelajaran harus dirancang dengan cara yang sesuai dengan sifat anak, baik dari segi materi maupun gaya belajar (Aydin et al., 2017).

Stephen Krashen mengungkapkan bahwa elemen afektif filter bersama dengan input yang mudah dipahami telah menjadi komponen internal dan eksternal dalam mencapai keberhasilan dalam belajar bahasa asing (Lemana II et al., 2023).

Murid harus diberikan banyak kesempatan untuk menyampaikan ide dan mempraktikkan kemampuan bahasa dalam lingkungan kelas yang santai dan aman, terutama ketika mereka membuat kesalahan dalam proses berbahasa asing. Mereka harus diyakinkan bahwa kesalahan adalah bagian dari pembelajaran dan membuat mereka takut membuat kesalahan (Botes et al., 2020).

Sangat penting untuk menemukan metode dan pendekatan pembelajaran yang dapat menurunkan *affective filter*. Pendekatan ini harus memenuhi kebutuhan siswa dan menciptakan suasana aman dan santai. Setelah siswa menunjukkan minat dan perhatian mereka, diharapkan mereka dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang berkelanjutan dan konsisten untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, yaitu

kemampuan berbicara bahasa Inggris dengan baik tanpa adanya rasa cemas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan efektivitas modul *speaking affective filter* untuk menurunkan kecemasan pada murid usia 9-12 tahun di *e-now kids learning center*.

Para ahli bahasa sejak lama memperhatikan kecemasan yang menyertai pembelajaran bahasa kedua atau asing karena potensi dampak negatifnya terhadap pembelajar dan proses pembelajarannya. Ketertarikan ini muncul pada pertengahan tahun enam puluhan ketika para peneliti curiga bahwa kecemasan siswa dapat menghambat pembelajaran bahasa ke dua atau asing (Ewald, 2007). Oleh karena itu, gejala umumnya adalah bahwa kecemasan mungkin muncul sebagai perasaan tegang dan ketidaknyamanan (afektif), evaluasi diri yang negatif (kognitif), dan kecenderungan untuk menarik diri karena ada kehadiran orang lain (perilaku) (Schwarzer dalam MacIntyre, 1995; Sarason & Spielberger dalam MacIntyre 1995).

Anxiety atau kecemasan merupakan salah satu faktor afektif yang mempengaruhi pembelajaran bahasa asing terutama berbicara. Kecemasan tampaknya menjadi faktor penting dalam kemajuan belajar bahasa karena memiliki efek menghalangi pada kinerja lisan para pembelajar. Menurut Tanveer (2007), pembelajar bahasa asing sering menunjukkan perasaan cemas, khawatir, dan gugup saat berbicara bahasa yang mereka pelajari di depan umum. Ketika siswa berkomunikasi dalam bahasa target mereka, perasaan ini dianggap berpotensi merugikan. Selain itu, (Brown, 1997) menyatakan bahwa kecemasan berbicara menghambat siswa untuk berbicara dalam bahasa target. Peserta didik yang cemas dan gugup tampaknya menghadapi kesulitan untuk berkonsentrasi dan menguasai bahasa target. Akibatnya, mereka gagal berprestasi dengan baik di tingkat kecakapan berbahasa yang diinginkan. Menurut Young (1990), kecemasan berbahasa asing adalah fenomena yang kompleks dan memiliki banyak aspek.

Anxiety didefinisikan oleh MacIntyre dan Gardner (1993) sebagai perasaan subjektif dari ketegangan dan kekhawatiran yang secara khusus berkaitan dengan berbicara, mendengarkan, dan belajar bahasa yang sedang dipelajari. Seperti yang dinyatakan oleh Horwitz dkk. (1986), kecemasan berbahasa asing didefinisikan sebagai kompleksitas dari berbagai jenis persepsi diri, perasaan, dan perilaku yang terkait dengan pembelajaran bahasa. Hal ini disebabkan oleh sifat unik proses pembelajaran bahasa. Horwitz dkk. mengembangkan teori tentang kecemasan berbahasa asing yang terdiri dari tiga elemen yang saling berhubungan. Pertama, rasa gugup dalam berkomunikasi (*communicative apprehension*), yang digambarkan sebagai rasa malu karena takut atau gugup berbicara dengan orang lain. Kedua, ketakutan akan evaluasi negatif (*negative evaluation*), yang merupakan kekhawatiran tentang bagaimana orang lain menilai diri mereka. Ketiga, kecemasan terhadap tes (*test anxiety*), yang digambarkan sebagai rasa takut terhadap kinerja siswa karena mereka khawatir tentang apa yang mereka lakukan.

E-Now Kids merupakan salah satu lembaga yang memfokuskan pada peningkatan keterampilan *speaking*. Program pembelajaran *young learner*, disusun dalam program belajar selama satu tahun. Hal menarik yang peneliti amati adalah, pembelajaran dan penyajian materi bahasa Inggris di kelas dijalankan dengan menggunakan target language. Metode ini dilakukan untuk memberikan *exposed* bahasa Inggris kepada anak-anak.

Bahan ajar (Modul) dianggap penting untuk sebagian besar program pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL). Hal ini sejalan dengan (Zohrabi, 2011), yang menyatakan bahwa bahan ajar sangat penting untuk memungkinkan siswa menerima pembelajaran yang relevan. Bahan ajar ini berfungsi sebagai dasar untuk input bahasa siswa di kelas. Seperti yang ditunjukkan oleh hipotesis Krashen, penguasaan bahasa siswa sangat bergantung pada input bahasa yang diterimanya.

Modul pembelajaran adalah satuan program belajar yang terkecil yang dapat dipelajari oleh siswa sendiri atau diajarkan oleh siswa sendiri. Pendapat ini dianggap sebagai "*self-instructional*" (Winkel, 2009). Namun, menurut Ilham Anwar (2010), modul pembelajaran adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup materi, metode, dan evaluasi yang dapat digunakan.

Berdasarkan definisi modul pembelajaran yang diberikan oleh Winkel dan Ilham Anwar di atas, penulis menyimpulkan bahwa modul pembelajaran adalah salah satu jenis bahan ajar cetak yang bersifat "*self-instructional*". Modul ini mencakup suatu konsep yang mencakup semua materi yang akan dipelajari, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, dan evaluasi yang dapat digunakan untuk menilai hasil pembelajaran.

Dengan demikian, akan sangat penting untuk menelaah efektivitas modul speaking affective filter untuk menurunkan kecemasan pada murid di *e-now kids learning center* seperti yang dibahas dalam penelitian ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (Zed, 2008). Melalui riset kepustakaan (library research), menurut Zed, peneliti membatasi kegiatannya hanya pada telaah referensi kepustakaan untuk menjawab permasalahan. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah seberapa efektif *speaking affective filter* untuk menurunkan kecemasan pada murid usia 9-12 tahun di *E-Now Kids Learning Center*.

Penelitian ini juga menggabungkan dengan metode eksperimen untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu. Waktu dan tempat penelitian ini dilakukan selama lima pertemuan di bulan Mei-Juni tahun 2024. Dalam teknis eksperimen dilakukan beberapa tahapan; pertama, pelaksanaan pre-test; kedua, siswa diperkenalkan pada

aturan-aturan kelas dan juga bahasa-bahasa umum yang digunakan di dalam kelas, disertai dengan materi speaking bahasa Inggris; ketiga, materi mengenai *welcome to our class* dan *I am a good student* sebagai bentuk pemberian afirmasi positif kepada murid dilanjutkan dengan materi *speaking* bahasa Inggris; keempat, memberikan lembar *goal setting* dan *my common mistakes* dilanjutkan dengan materi *speaking* bahasa Inggris; Kelima adalah melakukan aktivitas *myself in a mirror* dilanjutkan dengan materi bahasa Inggris. Setelahnya dilanjutkan dengan lembar modul *teacher and friend feedback*; Keenam adalah aktivitas *talking about my fears* dilanjutkan dengan aktivitas pemberian materi speaking bahasa Inggris dan diakhiri dengan *progress check (ability statement)*; dan ketujuh, pelaksanaan *post-test* dan *farewell activity*.

Populasi penelitian ini murid yang mengikuti program *Kids Speaking Program* di *E Now Kids Learning Center*. Jadi populasi merupakan semua unsur objek/subjek dan mencakup semua unsur di dalamnya yang akan diteliti, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah 30 yang dipilih secara *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif,

Hasil dan Pembahasan

Efektivitas modul *speaking affective filter* dalam menurunkan kecemasan murid usia 9-12 tahun di *E-Now Kids Learning Center* dilakukan prosedur penelitian eksperimen dan analisis data hasil penelitian dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil analisis dapat dipaparkan sebagai berikut:

Hasil Penelitian

Skor kecemasan siswa dideskripsikan berdasarkan analisis hasil tes awal (*Pre-test*) sebelum pemberian modul *speaking affective filter* dan tes akhir (*Post-test*) setelah pemberian modul *speaking affective filter*. Rekapitulasi skor *pre-test* kecemasan siswa dapat dilihat pada tabel 1, sedangkan

rekapitulasi skor post- test kecemasan siswa dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1. Deskriptif Nilai Pre-Test dan Post-Test Kecemasan Siswa

	N	Range	Min.	Max.	Mean	Std.Deviation	Variance
Pre Test Kecemasan	30	14	18	32	24.00	3.815	14.552
Post Test Kecemasan	30	9	10	19	14.67	2.523	6.368

Tabel 2. Persentase Kategori Nilai Pre-Test Kecemasan

Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X < 18$	1	3,33
Rendah	$18 < X \leq 22$	12	40
Sedang	$22 < X \leq 26$	7	23,33
Tinggi	$26 < X \leq 30$	7	23,33
Sangat Tinggi	$X > 30$	3	10
Total		30	100

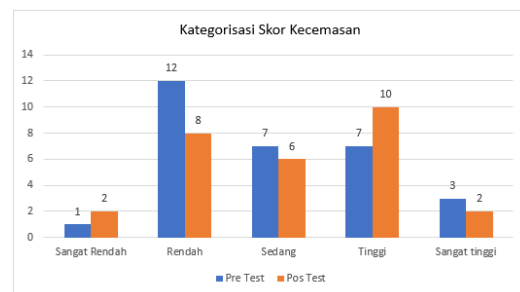
Menurut 2, nilai pre-test kecemasan siswa menunjukkan bahwa 1 siswa memiliki nilai sangat rendah, 12 siswa memiliki nilai rendah, 7 siswa memiliki nilai sedang, 7 siswa memiliki nilai tinggi, dan 3 siswa memiliki nilai tinggi. Frekuensi tertinggi dalam pre-test kecemasan berada dalam kategori sangat rendah, sedangkan frekuensi terkecil berada dalam kategori sangat rendah. Nilai rata-rata pre-test kecemasan siswa adalah 2.

Tabel 3. Persentase Kategori Nilai Post-Test Kecemasan

Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X < 11$	2	6,67
Rendah	$11 < X \leq 13$	8	26,67
Sedang	$13 < X \leq 16$	8	26,67
Tinggi	$16 < X \leq 18$	10	33,33
Sangat Tinggi	$X > 18$	2	6,67
Total		30	100

Menurut Tabel 3, nilai pos-test kecemasan siswa menunjukkan bahwa dua siswa berada dalam kategori sangat rendah, delapan siswa berada dalam kategori sedang, sepuluh siswa berada dalam

kategori tinggi, dan dua siswa berada dalam kategori sangat tinggi. Selain itu, siswa memiliki frekuensi kecemasan tertinggi dan terkecil setelah pemberian modul, masing-masing berada dalam kategori tinggi dan rendah. Nilai postest kecemasan rata-rata siswa adalah 14,67, yang menunjukkan bahwa skor postest kecemasan rata-rata siswa berada dalam kategori sedang, sementara siswa dalam kategori tinggi mengalami peningkatan dalam post-test mereka. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada gambar 1 diagram berikut:



Gambar 1. Diagram Batang Skor Pre-test dan Post-test Kecemasan Siswa

Berdasarkan diagram gambar 1 yang menunjukkan penurunan kategori tinggi pada 7 orang pada pre-test dan 10 orang pada post-test. Tabel berikut menyajikan klasifikasi tingkat penurunan kecemasan siswa,

Tabel 4. Klasifikasi Penurunan Kecemasan Siswa

Koefisien N-Gain	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
$N - Gain \geq 0,70$	Tinggi	4	13%
$0,30 \leq N - Gain < 0,70$	Sedang	23	77%
$N - Gain < 0,30$	Rendah	3	10%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa 4 atau 33% siswa memiliki nilai N-Gain di bawah 0,30, yang menunjukkan bahwa penurunan kecemasannya berada di kategori rendah; 23 atau 77% siswa memiliki nilai N-Gain di antara 0,30 dan 0,70, yang menunjukkan bahwa penurunan kecemasannya berada di kategori sedang; dan 3 atau 10% siswa memiliki skor N-

Gain di atas 0,70, yang menunjukkan bahwa penurunan kecemasannya berada di kategori tinggi.

Pembahasan Penelitian

Dalam bagian diskusi tentang seberapa baik modul menurunkan kecemasan, faktor utama yang semakin jelas adalah bagaimana kecemasan dapat memengaruhi proses belajar bahasa. Dalam bab hasil, kecemasan digambarkan sebagai variabel yang mengalami penurunan dari hasil pre-test dan post-test. Ada beberapa jenis kecemasan yang dimiliki siswa. Ini termasuk ketakutan terhadap berkomunikasi, ujian, dan evaluasi negatif. Hasil post-test menunjukkan bahwa ketiga komponen kecemasan tersebut menurun. Pada hasil pre-test, 25% setuju dengan



perasaan cemas saat menghadiri kelas bahasa Inggris tanpa persiapan. Pada hasil post-test, 50% menyatakan tidak sesuai dengan perasaan cemas saat menghadiri kelas bahasa Inggris tanpa persiapan. Tidak adanya tekanan dari aktivitas berbicara mengurangi kecemasan siswa. Sebelum aktivitas berbicara, murid sering ketakutan.

Gambar 2. Modul Pre Teaching Aturan Kelas

Language of poster in the classroom membantu siswa menyampaikan kesulitan yang dihadapi di kelas. Setiap kali siswa mengucapkan kata-kata dalam bahasa pertama, guru selalu menunjuk poster atau halaman modul. Setelah itu, siswa mencoba menjawab pertanyaan guru dalam bahasa

Inggris. Hal ini juga berfungsi sebagai cara untuk membangun kebiasaan berbahasa Inggris; semakin sering Anda menggunakan kalimat dalam bahasa Inggris, semakin baik Anda berbicara dalam bahasa Inggris. Semakin baik Anda berbicara dalam bahasa Inggris, semakin baik Anda berbicara dalam bahasa Inggris. Namun, semakin baik Anda berbicara dalam bahasa Inggris, semakin rendah kecemasannya (Nilsson, 2019).

Selain itu, modul *speaking affective filter* dalam presentasi materi modul tidak menggunakan atau menjelaskan grammar (struktur bahasa), tetapi berfokus pada kalimat yang merupakan bagian dari pola bahasa yang dipelajari.

Salah satu temuan menarik dari penelitian ini adalah bahwa meskipun siswa tidak lagi merasa cemas dalam pembelajaran bahasa Inggris, mereka tetap percaya bahwa teman-teman mereka berbicara bahasa Inggris lebih baik daripada mereka sendiri. Hal ini tentu berkaitan dengan kepercayaan diri siswa ketika mereka membandingkan diri mereka dengan siswa lain. Hal ini dapat menyebabkan siswa berpikir mereka tidak bisa berbicara dengan baik dalam bahasa Inggris. Hal ini seringkali menyebabkan siswa tidak ingin berada di kelas dengan teman yang dianggap lebih fasih berbahasa Inggris. Menurut pengamatan selama eksperimen, para siswa merasa lebih nyaman berbicara dengan dan berada dalam kelompok orang lain yang mereka tidak pernah kenal sebelumnya. Mereka juga merasa lebih nyaman ketika berbicara dengan lawan bicara mereka dalam bahasa Inggris.

Hasil post-test juga menunjukkan bahwa kecemasan pada tes kecemasan telah berkurang. Pada saat guru memanggil nama mereka, 23% murid menjawab sangat sesuai dan 20% menjawab sangat sesuai. Selanjutnya, 3% murid menjawab sangat sesuai dan 7% menjawab sangat sesuai. Penurunan ini terjadi karena guru tidak memberikan kritik yang jelas. Selain itu, guru tidak memperbaiki kesalahan saat

siswa menjawab pertanyaan atau memberikan pendapat. Tidak perlu memberi koreksi untuk memperbaiki kesalahan. Sebaliknya, Anda dapat membantu siswa memperbaiki kesalahan mereka dengan mengulangi kalimat Anda dengan pola dan struktur bahasa yang benar, tanpa menyebutkan atau memberi tahu mereka bahwa mereka membuat kesalahan.

Proses akuisisi bahasa Inggris juga dihambat oleh ketakutan dan ketakutan. Ketika siswa akan menjalani ujian, mereka sering mengalami ketakutan. Selama eksperimen, siswa diberi pilihan untuk menjawab pertanyaan tentang topik atau tema yang mereka sukai. Mereka akan diberikan waktu untuk mempersiapkan diri sebelum melakukan kegiatan pertunjukan dan cerita. Sebelum ujian dimulai, ujian dilakukan secara individu dan dimulai dengan warming up untuk membuat murid nyaman. Ketegangan dan ketakutan siswa menjelang ujian dapat dikurangi oleh pilihan topik mereka sendiri dan waktu yang diberikan untuk mempersiapkan diri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dijelaskan mengenai seberapa efektif modul *speaking affective filter* untuk menurunkan kecemasan pada murid di e-now kids learning center dapat disimpulkan bahwa, Modul *speaking affective filter* efektif dalam menurunkan kecemasan berbahasa Inggris murid usia 9-12 tahun di *E-Now Kids Learning Center*.

Saran

Bagi peneliti yang diharapkan, modul ini dapat digunakan sebagai input bahasa yang berfokus pada keterampilan berbicara. Ini juga dapat digunakan sebagai modul utama dan dapat ditambahkan ke buku kurikulum bahasa Inggris sekolah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu, modul *speaking affective* yang ditujukan untuk siswa, sehingga tidak menjelaskan detail strategi terhadap guru

pengajar dalam mengajarkan modul ini sebagai bagian yang tidak terpisahkan.

Daftar Pustaka

- Anandari, C. L. (2015). Indonesian Efl Students' Anxiety in Speech Production: Possible Causes and Remedy. *TEFLIN Journal - A Publication on the Teaching and Learning of English*, 26(1), 1. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v26i1/1-16>
- Anwar, Ilham. (2010). Pengembangan Bahan Ajar. Bahan Kuliah Online. Direktori UPI. Bandung
- Aydin, S., Harputlu, L., Çelik, Ş. S., Uştuk, Ö., & Güzel, S. (2017). Age, Gender and Grade Effect on Foreign Language Anxiety Among Children. *TEFLIN Journal - A Publication on the Teaching and Learning of English*, 28(2), 133. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v28i2/133-154>
- Botes, E., Dewaele, J.-M., & Greiff, S. (2020). The Foreign Language Classroom Anxiety Scale and Academic Achievement: An Overview of the Prevailing Literature and a Meta-analysis. *Journal for the Psychology of Language Learning*, 2(1), 26–56. <https://doi.org/10.52598/jpll/2/1/3>
- Brown, H. (1997). English Language Teaching in the “post - Method” era: Toward Better Diagnosis, Treatment, and Assessment. *Pasaa*, 27(1), 1–11. <https://doi.org/10.58837/chula.pasaa.27.1.1>
- Lemana II, H., Casamolin, D., Aguilar, A., Paladin, L., Laureano, J., & Frediles, J. (2023). Affective Filters' Extent of Influence on Oral Communication: L2 Learners' Perceptions. *International Journal of Educational Management and Development Studies*, 4(1), 88–108. <https://doi.org/10.53378/352969>
- Nilsson, M. (2019). Foreign language anxiety. *Apples - Journal of Applied Language Studies*, 13(2), 1–21.

<https://doi.org/10.17011/apples/urn.201902191584>

- Tanveer, M. (2007). Integrating E-learning in Classroom-based Language Teaching: Perceptions, Challenges and Strategies.
- Wang, L. (2020). Application of Affective Filter Hypothesis in Junior English Vocabulary Teaching. *Journal of Language Teaching and Research*, 11(6), 983–987.
<https://doi.org/10.17507/jltr.1106.16>
- Winkel. (2009). Psikologi Pengajaran. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yulia, Y. (2013). Teaching Challenges in Indonesia: Motivating Students and Teachers' Classroom Language. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 3(1), 1–16.
<https://doi.org/10.17509/ijal.v3i1.186>
- Zohrabi, M. (2011). Coursebook Development and Evaluation for English for General Purposes Course. *English Language Teaching*, 4(2), 213.
<https://doi.org/10.5539/elt.v4n2p213>